

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol 5 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

ANALISIS STRUKTUR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA PAYAKUMBUH BERDASARKAN SEKTOR LAPANGAN USAHA

Rika Fitriani¹, Roza Zulfita², Neng Kamarni³

Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas¹, rikaf1985@gmail.com

Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas², roza.zulfita@gmail.com

Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas³

Abstract

This study aims to see the economic structure and rate of economic growth based on industry in Payakumbuh Municipality. The data used in this study are secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) 2012-2019. Descriptive data processing and analysis using the Location Question (LQ) method, grouping the industry sector with Klassen typology and measuring inequality with the Williamson Index. The results showed that the growth rate in the Municipality of Payakumbuh tends to increase every year, the sectors that provide the largest contribution to GRDP are the wholesale and retail sector, car and motorcycle repair, and from the results of the typology class sectors in quadrant I are advanced sectors. and rapid growth in the sectors of construction, wholesale and retail trade, repair of cars and motorbikes, information and communication, financial services and insurance, health services and social activities. Regional inequality with the Williamson index obtained which means that regional inequality is low.

Keywords: Economic Growth; GRDP; typologi klassen, LQ, SWOT

© 2021 Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah merupakan salah satu cerminan dari keberhasilan pembangunan. Secara sederhana pertumbuhan ekonomi adalah perubahan angka Produk Domestik Bruto (PDB) suatu daerah dari tahun ke tahun. Dalam merencanakan pembangunan daerah maka hal yang terpenting dilakukan adalah mengenali potensi setiap sektor yang ada di daerah tersebut, mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Jain et al (2015) PDB adalah ukuran yang sangat kuat untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara dan

mencerminkan jumlah total produksi suatu negara dan dengan demikian terdiri dari semua pembelian barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dan jasa yang digunakan oleh individu, perusahaan, orang asing dan badan pemerintahan. Ini digunakan sebagai indikator oleh hampir semua pemerintah dan pembuat keputusan ekonomi untuk perencanaan dan perumusan kebijakan. Ini memungkinkan seseorang untuk menilai apakah ekonomi sedang menyusut atau berkembang, apakah perlu dorongan atau pengendalian, dan apakah ada ancaman seperti resesi atau inflasi. Ketika para pejabat pemerintah merencanakan masa depan,

mereka mempertimbangkan kontribusi berbagai sektor ekonomi terhadap PDB. Sejalan dengan Qifa (2013) PDB merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara, masalah-masalah seperti kenaikan harga minyak, kekurangan listrik dan ketidakstabilan politik merupakan sumber utama tenggelamnya PDB di negara-negara berkembang.

Terdapat 17 sektor lapangan usaha yang memberikan kontribusi terhadap PDB di Indonesia dan PDRB di Kota Payakumbuh. Analisis terhadap pertumbuhan setiap sector perlu dilakukan untuk mengambil keputusan yang tepat agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya meningkat namun juga perubahan pada indikator kesejahteraan lainnya seperti penurunan tingkat kemiskinan, penurunan tingkat pengangguran peningkatan Pendapatan per kapita, dan peningkatan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Negara Cina sudah sangat bagus dalam mengenali potensial sektor untuk mendorong PDB nya. Sektor konstruksi dan PDB berkembang sangat cepat di Cina namun tidak demikian halnya di Inggris. Sektor konstruksi menunjukkan beberapa kesamaan di Inggris dan Cina karena atribut industrinya. Nilai tambah riil konstruksi sangat terkait dengan PDB dan terdapat koefisien korelasi yang cukup tinggi di antara tingkat pertumbuhannya. Namun, koefisien korelasinya tidak sama di berbagai negara karena perkembangan ekonomi, administrasi dan kebijakan industri. Dibandingkan dengan Inggris, China adalah pendatang baru, selama tahap transisi dan perkembangannya, konstruksi China masih akan mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang meningkat tinggi dalam beberapa tahun terakhir (Qifa, 2013)

Pembangunan ekonomi selain meningkat juga diharapkan terdistribusi dengan baik juga. Menurut Muttaqim (2014) Pembagian hasil pembangunan yang tidak merata menyebabkan terjadinya ketimpangan antar warga menimbulkan gejala atau konflik nasional karena kecemburuan sosial. Perdebatan yang telah terjadi diantara para ekonom dan pembuat kebijakan adalah hubungan antara ketimpangan distribusi pendapatan dan kinerja ekonomi (Putri Irina Mayang Sari; Sri Mulatsih & Idqan Fahmi, 2014)

Sari et al (2014) menyebutkan pada penelitiannya bahwa ada tujuh variabel yang dapat dikaitkan dengan pergerakan ketimpangan pendapatan. Pendapatan per kapita, pengeluaran rutin pejabat pemerintah, dan gempa bumi memiliki hubungan positif dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan Produk Domestik Daerah (PDRB), belanja pemerintah untuk program pembangunan, jumlah tenaga kerja di industri dan pertumbuhan penduduk berdampak negatif.

Pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari tercapainya pembangunan ekonomi. Dilihat dari data 8 (delapan) tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh mengalami kecenderungan yang menurun. Oleh sebab itu, diperlukan analisis terhadap sector yang menjadi andalan/ sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Payakumbuh. Sehingga perencanaan pembangunan ekonomi dapat direalisasikan secara terstruktur berdasarkan potensi sektoralnya. Penghitungan nilai Location Quotient (LQ) dibutuhkan untuk mengetahui sektor basis dan non-basis yang dimiliki oleh Kota Payakumbuh. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur pertumbuhan ekonomi di Kota Payakumbuh sejak tahun 2012-2019, tingkat ketimpangan wilayah di Kota Payakumbuh dan sektor apa yang berpotensi untuk dikembangkan di Kota Payakumbuh guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah di Kota Payakumbuh dan memberikan rekomendasi sektor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Payakumbuh.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kemampuan perekonomian suatu wilayah dalam meningkatkan hasil barang-barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan daerah, peningkatan pendapatan perkapita suatu wilayah sehingga kesenjangan dan ketimpangan tidak terjadi dalam masyarakat dan kesejahteraan dapat tercapai. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi mampu memberikan tambahan pendapatan

masyarakat suatu daerah dalam periode tertentu (Banendro, 2016)

Lee et al (2020) mengatakan bahwa sebagai ukuran kesejahteraan tingkat negara secara keseluruhan, kesejahteraan subjektif individu (SWB) baru-baru ini telah dipromosikan sebagai indikator alternatif atau tambahan untuk pengukuran kesejahteraan ekonomi konvensional, seperti Produk Domestik Bruto per kapita (PDB). Sementara PDB hanya berfokus pada aspek material kehidupan, SWB menangkap konsep kesejahteraan yang lebih luas dengan memungkinkan individu untuk menilai kondisi mereka sendiri. Penilaian internasional SWB, sering diukur dengan kepuasan hidup atau kebahagiaan, telah menunjukkan heterogenitas substansial dalam SWB antar negara pada waktu tertentu dan di dalam negara dari waktu ke waktu. Karena peningkatan kesejahteraan warga negara merupakan perhatian utama pemerintah nasional, memahami faktor penentu SWB yang berkontribusi pada heterogenitas tersebut sangat penting dalam pembentukan kebijakan publik.

Teori ketimpangan

Sulamsi et al (2020) mengatakan ketimpangan terjadi apabila pendapatan perkapita yang tinggi di suatu wilayah, yang diikuti dengan berbedanya pendapatan perkapita yang diterima masing-masing masyarakat. Perbedaan distribusi pendapatan dikategorikan: (a) tinggi, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12% bagian pendapatan; (b) sedang, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima 12 hingga 17% bagian pendapatan; (c) rendah, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima lebih dari 17% bagian. Indeks Williamsons, Indeks Theil dan Gini rasio merupakan cara-cara yang biasa digunakan untuk mengukur ketimpangan tersebut.

Naibaho et al (2020) mengatakan bahwa adanya wilayah maju dan wilayah terbelakang yang menyebabkan ketimpangan merupakan suatu cacat ekonomi yang umum terjadi jika dilihat dari konteks ekonomi. Sulamsi et al (2020) faktor-faktor penyebab ketimpangan dalam pembangunan ekonomi adalah 1) kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu wilayah; 2) Perbedaan sumber daya alam; 3) Kondisi demografi wilayah; 4) Mobilisasi faktor produksi

antar daerah rendah; dan 5) Kelancaran aktivitas perdagangan antar wilayah.

Modrego et al (2015) meneliti perubahan pendapatan per kapita, kemiskinan moneter, dan distribusi pendapatan di 9.045 unit administratif subnasional dari sembilan negara Amerika Latin antara pertengahan 1990-an dan pertengahan 2000-an. Hasilnya sebagian besar mendukung konvergensi spasial dari pendapatan rumah tangga rata-rata, meskipun perkiraan menunjukkan berjalan lambat. Ketimpangan wilayah ditemukan terus-menerus dan mengurangi efek pro-kaum miskin dari pertumbuhan pendapatan lokal. Perkiraan tersebut juga menunjukkan bahwa dinamika pembangunan teritorial dipengaruhi oleh fitur struktural teritorial.

Indeks Williamsons

Menurut Sjafrizal, 2012 (dalam Maulana Arif 2019) komposisi yang diperlukan untuk menentukan tingkat ketimpangan dengan indeks Williamsons yaitu tingkat pendapatan perkapita dan jumlah penduduk

Tipologi Klassen /Tipologi Daerah

Menurut Naibaho et al (2020) Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah yaitu dengan menggunakan Tipologi Klassen dengan membagi daerah atas 2 indikator utama yaitu pendapatan perkapita daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah. Klasifikasi daerahnya yaitu:

a) Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan daerah di atasnya yang disebut juga daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*);

b) Daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan daerah di atasnya atau lebih dikenal dengan daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*);

c) Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, tetapi memiliki tingkat pendapatan perkapita yang lebih rendah dibandingkan daerah di atasnya atau disebut juga daerah berkembang cepat (*high growth but low income*);

d) Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibandingkan daerah di atasnya atau disebut juga daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Munandar (2015) dalam penelitiannya memodelkan ketimpangan pembangunan menggunakan PDB sektor dengan menggabungkan model sistem multi *fuzzy* dan aturan tipologi Klassen. Hasil pengujian di Kota Cilegon menunjukkan bahwa secara umum model mampu menganalisis sektor ketimpangan PDRB suatu daerah.

Location Quotient (LQ)

Location Quotient merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi perekonomian sehingga dapat diidentifikasi spesialisasi yang dimiliki oleh suatu wilayah analisis dibandingkan dengan wilayah referensi dengan tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor.

Hasil penelitian dari Naibaho et al (2020), tentang Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara yang menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara disebabkan oleh perbedaan pendapatan yang tinggi antar daerah dengan Indeks Williamsons sebesar 0,49. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk tidak bisa lebih dari tingkat pertumbuhan ekonomi karena dalam jangka panjang jika pertumbuhan penduduk lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi, maka perekonomian daerah tersebut tidak mengalami perkembangan dan tingkat kemakmuran.

Konsep *Location Quotient (LQ)*

Dalam perhitungan LQ satuan yang digunakan dapat berupa PDRB, tenaga kerja per sektor ekonomi, atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria. Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* terdapat konsentrasi suatu wilayah dengan beberapa kriteria yaitu:

a) Nilai LQ sektor $i = 1$

Artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan yang sama dalam perekonomian daerah referensi p

b) Nilai LQ sektor $i > 1$

Artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan daerah referensi p . Dengan demikian sektor i di merupakan sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k

c) Nilai LQ sektor $i < 1$

Artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p .

Kelebihan dan kelemahan analisis LQ

Kelebihan menggunakan analisis LQ adalah perhitungannya dapat dilakukan berulang kali untuk setiap perubahan spesialisasi dengan menggunakan berbagai perubahan acuan/referensi dan periode waktu. Perubahan tingkat spesialisasi dari setiap sektor dapat diketahui dengan membandingkan LQ dari tahun ke tahun. Dalam mengidentifikasi komoditas unggulan juga cepat adalah karena penerapannya yang sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis LQ bisa menggunakan program Ms Excel.

Namun analisis LQ juga mempunyai kelemahan yaitu analisisnya menuntut akurasi data dan nilai hasil perhitungan bias karena tingkat disagregasi peubah referensi, peubah spesialisasi, pemilihan entity yang dibandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data. Sebelum memutuskan menggunakan analisis LQ perlu memperhatikan validitas data. Karena sulitnya mengumpulkan data dilapangan sebaiknya data series tidak kurang dari lima tahun untuk menghindari bias musiman dan tahunan.

Analisis LQ pada dasarnya teknik yang menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa

jumlah tenaga kerja per-sektor ekonomi, jumlah produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria.

Analisis SWOT

Analisis SWOT pertama kali dipresentasikan oleh konsultan bisnis dan manajemen Amerika Albert S. Humphrey, didefinisikan sebagai alat yang menangani situasi strategis yang kompleks dengan menyajikan dan mengatur informasi dengan cara yang jelas untuk pengambilan keputusan. Metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan kekuatan, dan untuk menghilangkan atau mengurangi kelemahan sambil mengevaluasi peluang dan mengidentifikasi ancaman. Faktor SWOT biasanya diperoleh melalui kerangka kerja kualitatif (Büyükoçkan, et al, 2020)

Analisis SWOT merupakan analisis tentang faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam melakukan perencanaan strategis kebijakan organisasi Analisis SWOT membantu organisasi memecahkan tantangan strategis dan membuat keputusan strategis yang efektif Analisis ini juga telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk mengajar keterampilan bisnis praktis karenanya, analisis SWOT sangat membantu dalam menyusun berbagai elemen proses pengambilan keputusan strategis organisasi. Karena analisis SWOT diyakini dapat memberikan deskripsi

struktural yang efektif dan berguna dari setiap situasi (AlMarwani, 2020)

Menurut Büyükoçkan et al (2020) Analisis SWOT adalah pendekatan strategis yang digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan suatu situasi yang akan dinilai, dan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap lingkungan masalah. Pendekatan ini menggunakan faktor internal dan eksternal positif dan negatif secara holistik untuk menilai situasi dan memastikan keberhasilan. Analisis SWOT memiliki dua manfaat utama. Pertama, analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis situasi terkini. Dalam langkah ini, kekuatan dan kelemahan situasi bersama dengan peluang dan ancaman terungkap. Dalam pengertian ini SWOT dapat dianggap sebagai alat analisis "situasi saat ini". Namun demikian, ini juga merupakan teknik analisis yang memprediksi bagaimana keadaan situasi saat ini di masa depan. Dengan kemampuan prediksi ini, SWOT juga dapat dianggap sebagai alat analisis "situasi masa depan". Analisis SWOT juga memiliki keterbatasan seperti melarang kuantifikasi setiap faktor dalam proses pengambilan keputusan. Kekurangan ini membuat sulit untuk menentukan dampak faktor SWOT terhadap keputusan strategis.

II RESEARCH METHODS

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh dan Dokumen RPJMD Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

- 1) Data PDRB ADHK Kota Payakumbuh berdasarkan lapangan usaha Tahun 2012-2019
- 2) Data PDRB Provinsi Sumatera Barat berdasarkan lapangan usaha Tahun 2012-2019

- 3) Jumlah Penduduk Kota Payakumbuh
- 4) Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Barat

Metode pengolahan data dilakukan dengan menganalisis laju pertumbuhan ekonomi dengan persamaan :

$$R(t-1, t) = \frac{PDRB t - PDRB(t-1)}{PDRB(t-1)} \times 100 \%$$

Ket:
 R Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
 PD Pendapatan Domestik Regional Bruto Kota Payakumbuh pada Tahun t
 RBt PD Pendapatan Domestik Regional Bruto pada tahun t-1
 RB t-1

Analisis *Location Question* (LQ) dengan menggunakan persamaan:

$$LQ = \frac{\frac{Si}{Ni}}{\frac{S}{N}}$$

Ket :
 Si = Nilai Tambah sektor I di Kota Payakumbuh
 S = PDRB Kota Payakumbuh
 Ni = Nilai Tambah Sektor I di Provinsi Sumatera Barat
 N = PDRB Provinsi Sumatera Barat

Analisis Tipologi Klassen

Analisis klassen ini dilakukan dengan pendekatan sektor lapangan usaha dan membagi sektor lapangan usaha tersebut menjadi 4 (empat) kuadran. Pendekatan yang dilakukan seperti berikut :

Kuadran I = sektor maju dan tumbuh dengan pesat
 Kuadran II = sektor maju tapi tertekan
 Kuadran III = sektor yang masih dapat berkembang dengan pesat
 Kuadran IV = sektor tertinggal

Analisis tingkat ketimpangan Daerah
 Menggunakan indeks Williamson dengan persamaan:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Yi-Y)^2 Fi/n}}{Y}$$

Ket:
 IW = Indeks Williamson
 Yi = PDRB per Kapita Kota Payakumbuh
 Y = PDRB Per Kapita Provinsi Sumatera Barat

Fi = Jumlah Penduduk Kota Payakumbuh
 n = Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Barat

Dengan ketentuan:
 IW < 0,3 : ketimpangan ekonomi Rendah
 IW 0,3 – 0,5 : ketimpangan ekonomi sedang
 5) IW > 0,5 : ketimpangan ekonomi tinggi

III RESULTS AND DISCUSSIONS

Kota Payakumbuh adalah sebuah kota di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas daerah 80,43 Km² atau sekitar 0,19 % dari luas Provinsi Sumatera Barat. Terdiri dari 5 (lima) Kecamatan dan 47 Kelurahan. Jumlah penduduk Kota Payakumbuh tahun 2019 adalah 135.573 jiwa dengan laju pertumbuhan 1.42 %. Indikator kependudukan lainnya yang dapat menunjukkan

keadaan ekonomi suatu daerah adalah dengan melihat rasio ketergantungan. Rasio ketergantungan mengindikasikan beban penduduk usia produktif untuk menanggung penduduk usia tidak produktif. Pada tahun 2019 rasio ketergantungan penduduk Kota Payakumbuh mencapai 54. Artinya setiap 100 orang yang usia produktif mempunyai

tanggungannya sebanyak 54 orang usia yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Payakumbuh terus mengalami peningkatan, pada tahun 2019 tercatat berada di angka 78,95. IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, harapan lama sekolah rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita. Indeks Gini Kota Payakumbuh Tahun 2019 adalah sebesar 0,28 nilainya dibawah 0,3 yang artinya ketimpangan rendah. Indeks Gini merupakan suatu ukuran pemerataan/ ketimpangan distribusi

pengeluaran. PDRB perkapita Kota Payakumbuh sebesar Rp. 50, 37 Juta, angka ini masih rendah dibandingkan dengan kab/kota lain di Sumatera Barat. Indikator Makro Ekonomi Kota Payakumbuh dapat dilihat pada Tabel 1. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Namun begitu berdasarkan data dari BPS, Pertumbuhan Ekonomi Kota Payakumbuh tahun 2019 adalah tertinggi diantara Kabupaten Kota Di Provinsi Sumatera Barat pada angka 5,92 %.

Tabel 1. Gambaran Umum Indikator Makro Ekonomi Kota Payakumbuh

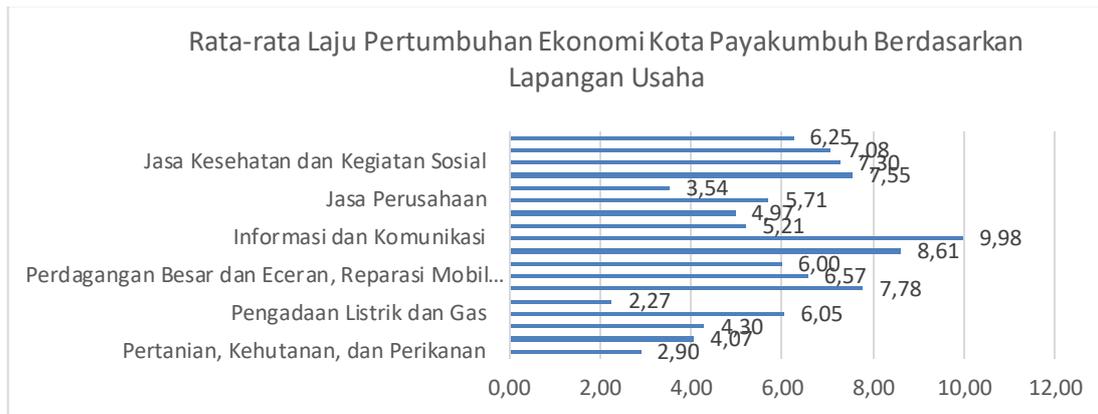
Indikator	012	013	014	015	016	017	018	019
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	,62	,56	,47	,19	,08	,12	,05	,92
Tingkat Kemiskinan (%)		,81	,01	,67	,46	,88	,77	,68
Tingkat Pengangguran (%)	,42	,16	,36	,07	,07	,45	,78	,11
Pendapatan Per Kapita (Rp/Juta)	4.260	5.400	6.604	7.780	9.026	0.330	1.710	3.120
IPM	5,89	6,34	6,49	4,42	7,56	7,91	8,23	8,95
Indek Gini	/a	/a	,31	,37	/a	,303	,303	,28

Sumber : BPS, 2020

Berdasarkan data dari BPS tahun 2012-2019 rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh sektor Informasi dan Komunikasi kemudian diikuti oleh sector Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Konstruksi dan Jasa Pendidikan. Sektor ini memperlihatkan pertumbuhan yang positif. Sementara pada sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang negatif, hal ini diakibatkan oleh banyak hal diantaranya lahan pertanian yang semakin berkurang, teknologi pertanian yang tidak berkembang, hasil pertanian yang cenderung menurun. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Kota Payakumbuh berdasarkan sektor lapangan usaha dari tahun 2012 - 2019 dapat dilihat pada gambar 1.

Jika dilihat dari kontribusi sektor lapangan usaha terhadap PDRB maka berdasarkan Tabel 2 bisa dilihat bahwa sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memberikan peranan yang besar dalam

pembentukan PDRB sampai dengan 25 %, kemudian sektor konstruksi 13,76 % dan penyediaan transportasi dan pergudangan sebesar 12, 61 %. Hanya tiga sektor tersebut yang memberikan kontribusi diatas 10 % terhadap PDRB Kota Payakumbuh.



Gambar 1. Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Kota Payakumbuh Berdasarkan Sektor Lapangan Usaha

Tabel 2. Distribusi PDRB Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	2019	2018	2016	2015	2014	2013	2012
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.35	6.75	7.19	7.64	7.86	7.79	7.85
Pertambangan dan Penggalian	0.52	0.56	0.61	0.66	0.65	0.60	0.57
Industri Pengolahan	4.80	5.13	5.60	5.50	5.70	6.02	6.33
Pengadaan Listrik dan Gas	0.06	0.06	0.06	0.06	0.05	0.04	0.04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.24	0.25	0.27	0.28	0.29	0.32	0.37
Konstruksi	13.76	13.57	13.34	13.16	12.50	12.27	12
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	25.13	25.15	23.85	23.93	23.46	23.87	23.73
Transportasi dan Pergudangan	12.61	12.50	12.83	13.08	13.46	13.34	13.35
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.34	3.23	3.08	2.83	2.61	2.48	2.39
Informasi dan Komunikasi			7	6			

	7.56	7.32		70	6.87	6.77	7.20
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.72	5.98	6.60	6.58	6.64	6.39	6.22
Real Estat	2.81	2.83	3.01	3.02	2.94	2.86	2.84
Jasa Perusahaan	0.24	0.25	0.26	0.27	0.26	0.27	0.27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7	6.89	6.99	7.09	7.71	8	8.24
Jasa Pendidikan	4.64	4.52	4.49	4.34	4.10	4.07	3.86
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.47	1.43	1.42	1.48	1.55	1.56	1.54
Jasa Lainnya	3.74	3.59	3.42	3.39	3.35	3.36	3.19
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100	100	100

Analisis Location Question (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis dan potensial di Kota Payakumbuh. Dari hasil perhitungan Analisis LQ terdapat 12 sektor yang mempunyai nilai LQ > 1 yang artinya sektor tersebut merupakan sektor basis yang sangat potensial untuk dikembangkan, dan terdapat 5 sektor yang nilai LQ nya <1 artinya sektor ini non basis dan tidak prospektif untuk dikembangkan.

Nilai LQ paling besar adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, kemudian Penyediaan

Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi dan Jasa Lainnya. Dari hasil analisis LQ ditetapkan sektor pengadaan air, Pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebagai sektor Basis/unggulan. Angka koefisien ini memperlihatkan bahwa sektor tersebut mempunyai keunggulan komparatif yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama secara rata-rata di tingkat provinsi Sumatera Barat dan merupakan sektor basis di Kota Payakumbuh.

Tabel 3. Perhitungan LQ berdasarkan Lapangan Usaha

o	Lapangan Usaha	L
		Q rat a-rata
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,2 99
	Pertambangan dan Penggalian	0,1 31
	Industri Pengolahan	0,5 43
	Pengadaan Listrik dan Gas	0,6 13
	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,6 42
	Konstruksi	1,4 24
	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,5 11
	Transportasi dan Pergudangan	1,1 86
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,4 06
0	Informasi dan Komunikasi	1,3 24
1	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,0 90
2	Real Estate	1,4 75
3	Jasa Perusahaan	0,6 26
4	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,2 64
	Jasa Pendidikan	1,0

5		78
6	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,1 40
7	Jasa Lainnya	2,0 25

Sumber : Pengolahan data

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen adalah metode pengelompokan sektor, sub-sektor, usaha atau komoditi daerah Kota Payakumbuh dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat. Hasil analisis Tipologi Klassen dikelompokkan berdasarkan pertumbuhan dan besarnya kontribusi dari masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB kedalam empat klasifikasi sektor. Hasil Analisis tipologi Klassen dapat dilihat bahwa sector yang berada di Kuadran I yaitu sector maju dan pertumbuhannya cepat terdapat enam sector yaitu Sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi dan terakhir sector Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Pada Kuadran II yaitu sector maju namun pertumbuhannya tertekan terdapat enam sector yaitu Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,

Limbah dan Daur Ulang, Transportasi dan Pergudangan, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa Lainnya

Kuadran III adalah sector Potensial dan pertumbuhannya cepat. Sector yang termasuk dalam kelompok ini adalah Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Jasa Perusahaan. Pada Kuadran IV yaitu sector yang relative tertinggal yaitu sector Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sector Pengadaan Listrik dan Gas

Indeks Williamson

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan indeks Williamson, ketimpangan wilayah di Kota Payakumbuh dengan daerah acuan Provinsi Sumatera Barat, diperoleh angka Indeks 0,007. Angka ini berarti < dari 0.3 maka dapat disimpulkan bahwa Kota Payakumbuh mempunyai nilai ketimpangan wilayah yang rendah.

Analisis SWOT

Tabel 4. Matrik Analisis SWOT

Strength (S)	Weakness (W)
1. Kota Payakumbuh termasuk dalam kategori Kota cepat tumbuh dan cepat maju	1. Investasi belum maksimal
2. Rata-rata pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari Provinsi Sumatera Barat	2. Pertumbuhan sector industry pengolahan masih rendah
3. Memiliki 12	3. Promosi sector unggulan dan industri kreatif belum

	sektor basis dengan LQ>1 4. Letak Geografis Kota Payakumbuh yang Strategis dan relative aman dari Bencana Alam	maksimal
Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah daerah dalam memajukan sector industry pengolahan 2. Kemajuan teknologi informasi 3. Kemajuan teknologi industry 4. Tawaran kemitraan dan Kerjasama dari pihak swasta dan pihak lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan produk sector basis dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan industry (S1,S2, S3, O2, O3) 2. Memanfaatkan letak geografis untuk meningkatkan perekonomian (S4,O1,O4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan peluang investasi dengan membuka Kerjasama dan kemitraan dengan pihak swasta dan pihak lain (W1, O4) 2. Mengoptimalkan Pertumbuhan industri pengolahan dan promosi dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan kemajuan informasi dan teknologi (W2, W3, O1, O2, O3)
Treaths (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan antar wilayah 2. Daya saing di era globalisasi 3. Kondisi politik, keamanan dan pandemic yang belum stabil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan iklim usaha yang mendorong perekonomian menghadapi persaingan di era globalisasi (S1, S2, S3, S4, W1,W2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menarik investor di industry pengolahan dan menghadapi persaingan global 2. Menciptakan indsutri pengolahan yang kuat dalam menghadapi krisis disebabkan ketidak stabilan politik dan pandemi

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada Pemerintah Kota Payakumbuh berdasarkan hasil analisis data penelitian ini adalah dari segi laju pertumbuhan ekonomi, Kota Payakumbuh sudah berada di angka yang cukup baik, diatas laju pertumbuhan provinsi namun nilai PDRB perkapitanya masih rendah diangka 50,37 Juta sehingga diharapkan Kota Payakumbuh mampu menaikkan nilai PDRB.

Sejalan dengan teori Harrod Domar bahwa perlu pembentukan modal (investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap (*Steady Growth*), Kota Payakumbuh telah melakukan dengan mengupayakan inovasi pada sector yang potensial dan pertumbuhan cepat, salah satunya sector Industri pengolahan. Kota Payakumbuh membangun Sentra IKM Rendang, memberikan perhatian khusus kepada IKM dan UMKM

sesuai dengan brand Kota Payakumbuh sekarang "City of Randang".

Teori Scumpeter juga ditentukan oleh kemampuan Kewirausahaan (*entrepreneurship*) maka perlu dilakukan pembinaan terhadap pelaku IKM di Kota Payakumbuh. Teori Robert Solow pun dapat diaplikasikan dalam hal ini menyebutkan bahwa pengaruh tabungan/modal, populasi/ tenaga kerja dan teknologi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka Teknologi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan potensi IKM sebagai sector industry pengolahan karena ini dinilai sebagai sector potensial dalam meningkatkan PDRB Kota Payakumbuh. Selain sentra rendang sentra UMKM yang telah dibentuk lainnya seperti sentra tenun, sentra makanan ringan dan sentra jamur juga perlu dioptimalkan.

IV CONCLUSION

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh secara keseluruhan mengalami kecenderungan menurun dari tahun 2012-2019 pada setiap tahunnya, untuk itu Kota Payakumbuh harus mampu melihat sector yang berpotensi untuk meningkatkan PDRB nya. Dilihat dari kontribusi terhadap PDRB, maka sector perdagangan besar dan eceran adalah sector yang berperan besar dalam pembentukan PDRB Kota Payakumbuh. Dari hasil analisis LQ ditetapkan sector pengadaan air, Pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebagai sector Basis/unggulan. Dari hasil pengelompokkan sector lapangan usaha dengan menggunakan

tipologi klassen, maka diperoleh sector yang maju dan pertumbuhan cepat adalah sector konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sector potensial dan pertumbuhan cepat yaitu industry pengolahan, Pertambangan dan Penggalan dan , Jasa Perusahaan.

Sebagai saran bagi Kota Payakumbuh adalah untuk berkonsentrasi terhadap sector Industri Pengolahan karena merupakan sector yang potensial dan pertumbuhannya cepat.

Bibliography

- [1] Adeleye, B. N. (2020). Comparative investigation of the growth-poverty-inequality trilemma in Sub-Saharan Africa and Latin American and Caribbean Countries. *Elsevier*.
- [2] AlMarwani, M. (2020). Pedagogical Potential of SWOT Analysis: An approach to teaching critical thinking. *Elsevier Ltd*.
- [3] Andhiani, K. D. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Wilayah Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*.
- [4] Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. (2020). *Statistik Daerah Kota Payakumbuh 2020*. Kota Payakumbuh: Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh.
- [5] Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. (2020). *Statistik Kesejahteraan Kota Payakumbuh 2020*. Kota Payakumbuh: Badan Pusat Statistik.
- [6] Banendro, S. D. (2016). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2006-2012. Retrieved from [Http://repository.unej.ac.id](http://repository.unej.ac.id)
- [7] Büyükoçkan, et al. (2020). Health Tourism Strategy Selection via SWOT Analysis and integrated Hesitant Fuzzy Linguistic AHP-MABAC Approach. *Elsevier Ltd*.
- [8] Lee, S. Y. (2020). Associations between subjective well-being and macroeconomics indicators: an assessment of heterogeneity across 60 countries. *Elsevier Ltd*.
- [9] Masbiran & Vivi Ukhwatul Khasanah. (2019). Analisis Tipologi Daerah Berdasarkan Indikator Fundamental Ekonomi. *Jurnal kebijakan Pembangunan*, 195-211.
- [10] Maulana, A. (2019). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2017. *JIEP*.
- [11] Modrego, F. (2015). A Large Scale Mapping of Territorial development Dynamics In Latin America World Development. *Elsevier Ltd*, 11-31.
- [12] Munandar, T. A. (2015). Fuzzy-Klassen Model for Development Disparities Analysis based on Gross Regional Domestic Product Sector of a Region. *International Journal of Computer Applications*.
- [13] Muttaqim, H. (2014). Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Aceh dengan Pendekatan Indek Ketimpangan Williamsons Periode 2008-2011. *Lentera*.